

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali atau yang biasa dikenal dengan pulau Dewata merupakan salah satu pulau di Indonesia yang digemari oleh para wisatawan baik lokal maupun manca negara untuk didatangi sebagai tempat wisata. Bali memiliki julukan *paradise island*, dikenal sebagai Pulau Seribu Pura, juga pulau yang dianugerahkan oleh Sang Hyang Widhi, pantai, kekayaan laut yang berlimpah, pantai, gunung, bukit, sungai, dan bahkan arsitektur yang dikagumi. Bali merupakan salah satu Provinsi dari 38 Provinsi di Indonesia. Provinsi Bali terdiri pulau Nusa Penida dan pulau-pulau kecil lainnya memiliki wilayah seluas 5.632,86 km². Secara administrasi Provinsi Bali terdiri dari 8 Kabupaten, yaitu Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem, Tabanan, Buleleng, Jembrana dan satu Kota madya Denpasar sebagai pusat Ibu kota Provinsi. Meski menjadi tempat wisata yang dituju wisatawan lokal maupun manca negara, Bali hanya tertuju dengan wilayah Bali selatan dan sekitarnya untuk dikunjungi oleh para wisatawan yang dianggap kaya dengan kekayaan alam dan tradisinya. Sedangkan wilayah seperti Bali barat sangat jarang dilirik untuk dikunjungi.

Tabel 1.1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Menurut Kabupaten/Kota Tujuan Bulan Februari 2025 dan Maret 2025

No	Kabupaten/Kota Tujuan	Jumlah Perjalanan Wisatawan		Total
		Februari 2025	Maret 2025	
1	Kabupaten Badung	562.423	542.378	1.104.801
2	Kota Denpasar	399.942	447.665	847.607
3	Kabupaten Gianyar	201.652	250.573	452.225

No	Kabupaten/Kota Tujuan	Jumlah Perjalanan Wisatawan		Total
		Februari 2025	Maret 2025	
4	Kabupaten Buleleng	184.120	207.457	391.577
5	Kabupaten Tabanan	191.911	229.743	421.654
6	Kabupaten Karangasem	185.018	194.786	379.804
7	Kabupaten Bangli	104.949	105.693	210.642
8	Kabupaten Klungkung	90.015	91.883	181.898
9	Kabupaten Jembrana	79.462	99.004	178.466

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025

Kabupaten Jembrana yang selama ini kurang dikenal sebagai destinasi wisata utama di Bali, memiliki tradisi unik bernama *Makepung*. Tradisi ini awalnya merupakan bentuk rasa syukur para petani setelah panen tiba dengan penuh kesederhanaan, namun kini telah mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan, dimana kini tradisi ini telah bertransformasi menjadi ajang balapan bergengsi yang terorganisir secara resmi. Tradisi dalam terminologi sosiologi merupakan transisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma dari satu periode waktu hingga periode waktu selanjutnya (Nipur dkk., 2022). Tradisi *Makepung* saat ini masih digelar secara rutin oleh masyarakat Jembrana yang dimulai pada musim kering tepatnya di bulan Juli saat selesainya proses panen padi di lahan pertanian. Rasa syukur masyarakat Jembrana atas hasil panen padi yang dapat menghidupi mereka menjadi tujuan pelaksanaan tradisi *Makepung* digelar secara rutin. Di tengah banyaknya masyarakat yang tidak mengenal Kabupaten Jembrana karena dianggap tidak memiliki kekayaan alam dan tradisi yang unik untuk dilihat, tradisi *Makepung* perlahan muncul ke permukaan dan semakin dikenal di kalangan masyarakat luas dan merepresentasikan Kabupaten Jembrana sehingga kini Kabupaten Jembrana dikenal oleh masyarakat luas.

Tradisi *Makepung* merupakan tradisi yang dijalankan atas wujud rasa syukur masyarakat Jembrana khususnya para petani atas hasil panen padi di lahan pertanian mereka. Sesuai dengan nama tradisi ini yakni “*Makepung*” yang berasal dari bahasa Bali yakni “*Makepungan*”, “Saling mengejar” (Yogantara dkk., 2024b) pelaksanaan tradisi ini berawal dari kegembiraan para petani di Kabupaten Jembrana atas hasil panen padi mereka, para petani berbalapan dengan menunggangi kerbau yang dikaitkan menggunakan *Cikar* (Pepadi) dan berdiri diatas *Cikar* tersebut. Untuk menambah semangat dalam balapan, para petani melengkapi kerbau dengan beberapa hiasan sederhana dan beberapa lonceng di leher kerbau untuk menambah nuansa suara dalam balapan yang mereka laksanakan. Dengan berisikan gabah padi, para petani berlomba membawa hasil gabah mereka ke tempat tujuan dengan penuh kegembiraan untuk melepas rasa lelah yang sudah mereka alami dalam memanen padi. Tradisi *Makepung* memiliki konsepsi dan filosofi tata kehidupan masyarakat Bali yakni Tri Hita Karana yang telah diterjemahkan secara utuh. Hubungan manusia dengan tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), juga hubungan manusia dengan alam lingkungan serta segala isinya (*Palemahan*) (Negara et al., 2021). Melalui tradisi ini solidaritas antar petani semakin erat serta interaksi antara petani dengan masyarakat luas yang menonton dapat terbangun dengan erat. Interaksi sosial merupakan landasan awal untuk memulai sebuah hubungan sosial yang dinamis. Kehidupan sosial di masyarakat tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Sehingga, dengan adanya interaksi sosial merupakan proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dengan dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (Zanki, 2020).

Makepung dianggap sebagai suatu hiburan oleh masyarakat, *Makepung* kemudian dijadikan suatu kompetisi yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1984 dengan lintasan seadanya dan ditonton oleh masyarakat. Kompetisi *Makepung* dulunya hanya berhadiah jajanan *blugbug* yakni jajanan khas Kabupaten Jembrana, meskipun hanya berhadiah jajanan khas Jembrana, saat itu masyarakat melaksanakan *Makepung* hanya bertujuan untuk bersenang senang dan bergotong royong dalam melaksanakan *Makepung* (Negara et al., 2021). Berbeda dengan saat ini yang dimana tradisi *Makepung* dibentuk dengan sistem kompetisi yang memperebutkan hadiah jutaan dengan penuh gengsi, membawa antusiasme masyarakat menonton balapan *Makepung* mulai ramai. Hal inilah yang kemudian membawa *Makepung* perlahan mengalami perubahan secara sosial budaya. Dalam beberapa dekade terakhir, tradisi *Makepung* yang dilaksanakan oleh petani mulai dilirik oleh pemerintah untuk dijadikan warisan kebudayaan Jembrana dan dikompetisikan secara resmi dalam bentuk Bupati *Cup* dan Gubernur *Cup*, kegiatan *Makepung* yang dulunya hanya sekedar hiburan dengan penuh kesederhanaan kini dikemas dengan terorganisir oleh pemerintah dengan dibaginya kelompok *Makepung* kedalam dua grup besar yang mereka istilahkan sebagai blok yaitu blok barat sungai ijo gading, dan blok timur sungai ijo gading yang simpul utamanya mulai dari tiga desa tua sebagai pemrakarsa yakni Desa Dauhwaru, Desa Batuagung, dan Desa Dangin Tukad (Ari dkk, 2021).

Semenjak adanya intervensi oleh pemerintah, kompetisi *Makepung* banyak mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam aspek sosial budaya, *Makepung* yang awalnya dilaksanakan di satu tempat kini *Makepung* telah dilaksanakan di beberapa tempat yakni di sirkuit Delod Berawah, Sirkuit Kaliakah,

Sirkuit Sang Hyang Cerik, dan sirkuit Pengambengan yang digunakan untuk kompetisi resmi yang diadakan oleh pemerintah. Dengan adanya intervensi dari pemerintah masyarakat juga turut serta melihat tradisi *Makepung* ini sebagai ladang untuk mencari nafkah, joki *Makepung* yang awalnya merupakan para buruh angkut padi dan para petani, kini semua orang dapat menjadi joki *Makepung* demi mendapatkan uang dalam perlombaan. Tradisi *Makepung* telah mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan dari sekadar ekspresi rasa syukur petani menjadi ajang kompetisi bergengsi yang diorganisir secara resmi oleh pemerintah. Perubahan ini menunjukkan bagaimana sebuah tradisi dapat mengalami dinamika sosial akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, serta intervensi kebijakan pemerintah. Namun, perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan: apakah esensi dan nilai asli dari tradisi *Makepung* masih tetap bertahan, atau justru mengalami pergeseran makna?". Terjadinya perubahan sosial budaya tidak selalu diartikan menjadi isu kemajuan, terkadang perubahan sosial budaya juga dapat mengarah pada isu kemunduran (Agustini dkk., 2024). Dalam pandangan Alvin Boskoff menyatakan tentang dua hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan sosial budaya tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Fatimah dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, tradisi *Makepung* menjadi salah satu sarana dalam menjalin solidaritas antar desa yang ada di Kabupaten Jembrana melalui blok barat dan blok timur yang dikemas dalam bentuk kompetisi. Hadiah yang cukup besar menambah gengsi dan motivasi untuk meraih kemenangan dalam kompetisi *Makepung* saat ini, kerbau yang digunakan dalam kompetisi juga dirawat sebelum berkompetisi dengan diberikan obat-obatan dan

dijaga pola makannya. Kerbau yang dulunya hanya menggunakan perhiasan sederhana dalam pelaksanaan tradisi *Makepung*, kini kerbau mulai dihiasi dengan sebuah mahkota yang bernama “*Rumbing*” dengan beberapa hiasan mewah dan mahal. Selain menggunakan *rumbing* kerbau juga dihiasi dengan kain dan dikalungi sebuah *gerondongan* (*gongseng* besar), sehingga jika kerbau tersebut berjalan menarik *Cikar* (Pepadi), maka akan terdengar suara layaknya alunan musik yang mengiringi kerbau dalam berlari di arena *Makepung* yang juga senada dengan alunan musik jégog yang mewarnai pelaksanaan tradisi *Makepung*.

Meskipun kini banyak kebudayaan Bali banyak yang tergerus oleh modernisasi yang banyak menghilangkan nilai-nilai tradisi serta esensi dari tradisi yang ada, masyarakat di Bali masih banyak memiliki upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi dan kebudayaan mereka agar tetap bertahan di tengah era modern dan globalisasi. Salah satu contoh nyata yang ada yakni tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana, tradisi ini merupakan tradisi karapan kerbau yang ada di Kabupaten Jembrana, tradisi ini masih terus di pertahankan oleh masyarakat Jembrana sebagai kearifan lokal yang mereka miliki. Sejalan dengan hal tersebut, I Putu Dika Arbawa Negara (49) menyatakan dalam wawancara pada, 23 Februari 2025, bahwa

“Tradisi *Makepung* tetap bertahan dan masih kita jaga eksistensinya ditengah era modernisasi. Meskipun seiring berjalannya waktu tradisi ini terjadi perubahan dalam segi perlombaan yang dulunya hanya wadah penghilang rasa lelah petani setelah musim panen dan kini dilombakan secara resmi dengan mendapatkan hadiah yang besar, bagi kami itu menjadi salah satu semangat kami untuk terus mempertahankan tradisi ini”.

Transformasi *Makepung* menjadi ajang kompetisi resmi membawa dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, *Makepung* semakin dikenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Jembrana, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi peternak kerbau dan masyarakat lokal terutama para joki *Makepung*. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga dapat menggeser nilai-nilai tradisional dalam *Makepung*, yang awalnya hanya sebagai bentuk solidaritas petani, kini menjadi ajang prestise dan persaingan yang ketat. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian perubahan sosial: apakah modernisasi dalam tradisi selalu membawa dampak positif, atau justru dapat mengikis nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya?

Kabupaten Jembrana dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji perubahan sosial budaya dalam tradisi *Makepung*. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa alasan peneliti: pertama, masyarakat Kabupaten Jembrana yang masih mempertahankan tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana. Kedua tradisi ini mengalami perubahan sosial budaya akibat modernisasi. Ketiga, adanya perubahan sosial budaya membawa gengsi yang cukup tinggi antara blok barat dan blok timur dalam menjalankan kompetisi *Makepung* saat ini untuk memperebutkan hadiah yang besar. Keempat, belum adanya keterbaruan dalam penelitian yang membahas terkait perubahan sosial budaya pada tradisi *Makepung*. Kelima, Kabupaten Jembrana yang banyak memiliki SMA Negeri yang dimana hasil kajian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di sekolah tersebut sehingga dapat membantu mengenalkan tradisi *Makepung* kepada para siswa dan dapat mempertahankan tradisi *Makepung*. Maka dari itu penelitian ini nantinya tidak hanya mengkaji bagaimana perubahan sosial budaya yang ada pada tradisi

Makepung, namun penelitian ini juga dapat membantu untuk tetap mempertahankan tradisi *Makepung* untuk tetap eksis melalui dunia pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi *Makepung* dalam berbagai perspektif, namun kajian mengenai perubahan sosial budaya serta dijadikannya tradisi *Makepung* sebagai sumber belajar Sosiologi dalam tradisi ini masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) menyoroti bagaimana tradisi *Makepung* tetap bertahan dalam menghadapi modernisasi, namun belum mendalami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial tersebut. Kajian Agustini dkk. (2024) tentang perubahan sosial dalam tradisi agraris di Bali dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana modernisasi memengaruhi nilai-nilai asli sebuah tradisi. Selain itu, penelitian Narayana & Darmawan (2021) mengenai Barapan Kebo di Sumbawa menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam tradisi lokal tidak hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga berdampak pada ekonomi masyarakat. Dalam penelitian Negara dkk. (2021b) menyoroti bagaimana tahapan pelaksanaan *Makepung*, namun belum mendalami bahwasanya adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Makepung*. Pada kajian yang dilakukan oleh Negara dkk. (2022) mengenai *Essay Photography* menunjukkan bagaimana cerita *Makepung* yang diceritakan oleh masyarakat lokal yang kemudian dikemas dalam bentuk film dokumenter dan esai.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan menganalisis bagaimana perubahan sosial budaya pada *Makepung* terjadi, serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat dan identitas budaya Jembrana. Kajian yang akan peneliti lakukan yaitu akan menggali bagaimana perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Makepung* serta potensi kajian ini sebagai sumber

belajar sosiologi di SMA. Dari pengamatan peneliti pada tradisi *Makepung*, terdapat sangat banyak adanya perubahan sosial budaya, mulai dari *Makepung* yang kini dikompetisikan sebagai ajang yang bergengsi dengan memperebutkan hadiah yang cukup besar, penggunaan perhiasan mewah pada kerbau dalam pelaksanaan *Makepung*, dan dampak perekonomian yang diberikan oleh pelaksanaan *Makepung*. Melihat perubahan sosial budaya tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti perubahan sosial budaya pada tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana. Perubahan sosial budaya dalam tradisi *Makepung* sangat penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai salah satu bentuk perubahan sosial dalam suatu tradisi yang telah berjalan cukup lama, fenomena seperti perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Makepung* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dengan mengintegrasikan contoh nyata perubahan sosial dalam tradisi *Makepung* dalam pembelajaran.

Dengan terintegrasinya contoh perubahan sosial budaya pada *Makepung* ke dalam pembelajaran Sosiologi di SMA diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan kepada siswa dengan konsep perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih mudah diserap oleh siswa di sekolah. Penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan wawasan mereka tentang konsep-konsep sosiologi di SMA, tetapi juga akan membantu dalam melestarikan warisan budaya lokal yang ada di Kabupaten Jembrana dan memperkuat identitas kultural mereka di tengah modernisasi dan globalisasi. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada tradisi *Makepung* yang peneliti sajikan dengan judul “Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Tradisi

Makepung Dari Ritual Agraris Ke Ajang Komodifikasi Di Kabupaten Jembrana Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”

1.2 Identifikasi Masalah

Tradisi *Makepung* sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan dengan penuh kesederhanaan dan suka cita oleh para petani di Kabupaten Jembrana, sering perkembangan zaman banyak perubahan yang terjadi pada tradisi *Makepung* terutama dalam pelaksanaannya. Berlandaskan uraian latar belakang di atas, dan hasil pengamatan peneliti, maka penulis dapat mengetahui kendala awal dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Tradisi *Makepung* kini mengalami transformasi dari ritual agraris menjadi ajang balapan yang memiliki nilai komoditi dan bernilai ekonomi.
- 1.2.2 Adanya Pergeseran nilai dalam tradisi *Makepung* dari kebersamaan dan tradisi agraris yang penuh wujud rasa syukur ke arah kompetisi dan komersialisasi.
- 1.2.3 Jika dulu didominasi oleh petani, kini melibatkan lebih banyak pihak luar, baik itu pemerintah, investor dan pemilik modal.
- 1.2.4 *Makepung* kini mengalami perubahan sosial budaya dalam pelaksanaannya.
- 1.2.5 Berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional *Makepung*, yang dapat memengaruhi pelestarian budaya ini.
- 1.2.6 Belum adanya keterbaruan penelitian terkait tradisi *Makepung* yang membahas perubahan sosial budaya, Penelitian sebelumnya lebih banyak

membahas aspek sejarah, ekonomi, atau pariwisata, sementara perubahan sosial budaya dalam *Makepung* masih kurang dikaji secara mendalam.

- 1.2.7 Adanya potensi perubahan sosial budaya pada tradisi *Makepung* untuk dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke aspek yang tidak relevan dari penelitian, maka pada penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama. Fokus utama dalam penelitian ini adalah perubahan sosial budaya dalam tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana, khususnya transformasi dari tradisi agraris yang awalnya merupakan bentuk ungkapan syukur para petani atas hasil panen, menjadi ajang balapan bergengsi yang terorganisir secara resmi. Penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Jembrana sebagai daerah yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi *Makepung*. Adapun aspek yang dikaji meliputi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam tradisi *Makepung*, dampak perubahan tersebut terhadap masyarakat baik dalam aspek budaya, sosial, maupun ekonomi, serta potensi tradisi *Makepung* sebagai sumber belajar Sosiologi di tingkat SMA.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Makepung* dulu hingga saat ini?
- 1.4.2 Bagaimana dampak dari perubahan sosial budaya yang kini terjadi pada tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana?

1.4.3 Bagaimana potensi perubahan sosial budaya dalam tradisi *Makepung* sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana dulu hingga saat ini.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dampak dari perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana.
- 1.5.3 Untuk memahami perubahan sosial dalam tradisi *Makepung* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini pasti diharapkan manfaat teoritis dan praktis berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA (Sekolah Menengah Atas) di masa mendatang karena dapat memberikan kontribusi berupa referensi, pengetahuan yang beragam berdasarkan tradisi lokal, dan pemahaman yang lebih luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran serta kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1.6.2.1 Peneliti

Secara logis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi terkait dengan konsep, teori, dan pengetahuan kepada para peneliti yang sedang mengerjakan karya ilmiah dalam konteks tradisi lokal. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sosiologi di sekolah menengah atas serta di bidang keilmuan pendidikan sosiologi.

1.6.2.2 Siswa

Melalui penelitian ini, siswa SMA sapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sosial yang dikaitkan dengan tradisi lokal sehingga memperkaya wawasan dalam konsep-konsep dasar pembelajaran sosiologi.

1.6.2.3 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan guru serta mampu dalam membantu siswa memahami mata Pelajaran Sosiologi dalam materi pembentukan kelompok sosial.

1.6.2.4 Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dedikasi yang begitu besar kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang tradisi lokal di Bali.